

**HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN
DENGAN PEMAHAMAN TENTANG KELUARGA BERENCANA
PADA PASANGAN USIA SUBUR DALAM STRATEGI INOVASI
BLUE CONTROL
DI KABUPATEN MADIUN**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

FADIL PATRIOT PUTRA NUSA

20140310190

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN
DENGAN PEMAHAMAN TENTANG KELUARGA BERENCANA
PADA PASANGAN USIA SUBUR DALAM STRATEGI INOVASI
"BLUE CONTROL"**

DI KABUPATEN MADIUN

Disusun oleh:

FADIL PATRIOT PUTRA NUSA

20140310190

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 4 April 2018

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji


Dr. dr. Budi Pratiti, Sp. Kj. (K)


dr. Ida Rochmawati, M.Sc, Sp. Kj.

NIP : 195707031990200103

NIP : 196912122006042011

Mengetahui,

Kaprodi Pendidikan Dokter Fakultas

Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Dr. dr. Sri Sundari, M.Kes.

NIP : 19670513199609173019

Dekan FKIK

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Dr. dr. Wiwik Kasumawati, M.Kes.

NIK : 19666527199609173018

**Relationship Between Anxiety and Comprehension
about Family Planning at Fertile Age Couple
on the Blue Control's Innovation Strategy in Madiun District**

Nusa, F.*, Pratiti, B.**

Medical Faculty and Health Science of Muhammadiyah Yogyakarta University

ABSTRACT

Background: Each individual has a limited availability of information processing systems. Disproportionate anxiety by time, place and situation will cause harm to the individual who experienced it including in understanding the information especially on Blue Control's innovation strategy which has role in giving counseling about Family Planning to Fertile Age Couple in Madiun District. The Blue Control's innovation strategy was created by the Family Planning & Family Planning Service, Women's Empowerment & Child Protection of Madiun District in the supervision of internal performance and knowing the ability to understand information on Fertile Age Couple about Family Planning program.

Objective: To know the relationship between anxiety level and understanding score on Family Planning to Fertile Age Couple on Blue Control's innovation strategy in Madiun District.

Methods: A cross-sectional study was conducted on 297 samples that have been targeted for counseling about Family Planning on the Blue Control's innovation strategy in 15 sub-districts in Madiun District. Anxiety was monitored by using TMAS questionnaire, whereas to determine the comprehension score using predetermined questionnaire from the institution in accordance with the material of counseling. Data analysis was done by spearman correlation test.

Results: Spearman correlation test between the anxiety level with the comprehension score resulted a significance value of $p=0.047$ and the correlation coefficient of $r=0.116$. In addition, the correlation test between anxiety level with education level and type of contraceptive method resulted significance value of each $p=0,027$ and $p=0,003$.

Conclusions: There was an association between anxiety level with an comprehension score about Family Planning at Fertile Age Couple in Blue Control's innovation strategy in Madiun District that was statistically significant ($p < 0.05$).

Keywords: Anxiety, Comprehension score, Fertile Age Couple, Blue Control's innovation strategy

* : Undergraduate student

** : Supervisor

**Hubungan Antara Kecemasan dengan Pemahaman
tentang Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur
dalam Strategi Inovasi *Blue Control* Di Kabupaten Madiun**

Nusa, F.*, Pratiti, B.**

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Latar Belakang: Setiap individu memiliki ketersediaan sistem pemrosesan informasi yang terbatas. Kecemasan yang tidak proporsional menurut waktu, tempat dan situasi akan menimbulkan kerugian pada individu yang mengalaminya termasuk dalam memahami informasi khususnya pada strategi inovasi *Blue Control* yang memiliki peran dalam memberikan penyuluhan materi tentang Keluarga Berencana kepada Pasangan Usia Subur di Kabupaten Madiun. Strategi inovasi *Blue Control* diciptakan oleh Dinas Pengendalian Penduduk & Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak Kabupaten Madiun dalam rangka pengawasan kinerja internal dan mengetahui pemahaman Pasangan Usia Subur tentang program Keluarga Berencana.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan skor pemahaman tentang Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur dalam strategi inovasi *Blue Control* di Kabupaten Madiun.

Metode: Studi *cross sectional* dilakukan pada 297 sampel yang telah menjadi target penyuluhan tentang Keluarga Berencana dalam strategi inovasi *Blue Control* pada 15 kecamatan di Kabupaten Madiun. Monitor kecemasan dilakukan dengan kuesioner TMAS, sedangkan untuk mengetahui skor pemahaman dilakukan dengan kuesioner yang telah ditentukan khusus dari institusi sesuai dengan materi penyuluhan. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi *spearman*.

Hasil: Uji korelasi *spearman* antara tingkat kecemasan dengan skor pemahaman menghasilkan nilai signifikansi sebesar $p=0,047$ dan koefisien korelasi sebesar $r=0,116$. Selain itu, pada uji korelasi antara tingkat kecemasan dengan tingkat pendidikan dan jenis metode kontrasepsi menghasilkan nilai signifikansi masing-masing sebesar $p=0,027$ dan $p=0,003$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan skor pemahaman tentang Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur dalam strategi inovasi *Blue Control* di Kabupaten Madiun yang bermakna secara statistik ($p<0,05$).

Kata Kunci: Kecemasan, Pemahaman, Pasangan Usia Subur, strategi inovasi *Blue Control*

- * : Mahasiswa S1
** : Dosen Pembimbing

Pendahuluan

Kecemasan dapat merujuk ke suatu keadaan yang telah terprediksi oleh suasana hati dimana individu berorientasi terhadap hal negatif pada masa mendatang.¹ Kecemasan bersifat normal pada setiap individu sebagai bentuk pertahanan diri terhadap ancaman yang datang. Namun, kecemasan dapat berubah menjadi kecemasan patologis apabila intensitas kecemasan tersebut tidak sesuai dengan intensitas normal pada individu. Sehingga kecemasan yang pada awalnya merupakan bentuk pertahanan diri individu dari ancaman berubah menjadi kecemasan yang bersifat mengganggu fungsi tubuh dan menurunkan kualitas hidup.

Kecemasan yang tidak proporsional menurut waktu, tempat dan situasi akan menimbulkan kerugian pada individu yang mengalaminya. Termasuk dalam hal mengambil keputusan serta memahami sesuatu.

Adanya kecemasan pada individu dapat mempengaruhi daya pemahaman terhadap sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan yang diterima dalam satu waktu. Oleh karena hal tersebut, adanya keterbatasan individu dalam kapasitas pemrosesan informasi yang diterima dan kecemasan yang terjadi dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam hal memahami sesuatu meliputi mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan maupun menyatakan suatu hal

dengan cara tersendiri menurut pengetahuan yang telah diterima.²

Berdasarkan Peraturan Bupati Madiun Nomor 12 Tahun 2017 tentang *Akselerasi Pencapaian Kepesertaan Keluarga Berencana Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Melalui Strategi Pendekatan Integratif Di Kabupaten Madiun, Blue Control* merupakan strategi inovasi yang diciptakan oleh Dinas Pengendalian Penduduk & Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak Kabupaten Madiun dalam rangka pengawasan kinerja internal dan mengetahui pemahaman Pasangan Usia Subur (PUS) tentang program Keluarga Berencana (KB) melalui penyuluhan materi tentang Keluarga Berencana (KB) yang dilakukan oleh petugas Penyuluh Keluarga Berencana (PKB).

Dalam pemberian penyuluhan tentang program Keluarga Berencana (KB) mampu menimbulkan stigma pada Pasangan Usia Subur (PUS) bahwa keikutsertaan dalam program Keluarga Berencana (KB) merupakan hal yang menakutkan. Sehingga menimbulkan suatu bentuk kecemasan ketika individu tersebut menerima materi penyuluhan dari Penyuluh Keluarga Berencana (PKB).

Didasarkan oleh hal itulah, maka pada penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kecemasan dan yang terdapat pada Pasangan Usia Subur (PUS) dalam strategi inovasi *Blue Control* di Kabupaten madiun setelah dilakukan penyuluhan oleh

Penyuluh Keluarga Berencana (PKB).

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Madiun dengan rentang usia 15-49 tahun yang telah diberikan penyuluhan oleh petugas Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) sejumlah 816 Pasangan Usia Subur (PUS) yang tersebar pada 15 kecamatan di Kabupaten Madiun.

2. Sampel

Pada penelitian ini sampel akan diambil dengan menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *proportionate stratified random sampling* dengan mengaplikasikan rumus *Slovin*.

Kriteria Inklusi :

- Sudah menikah / terikat dalam perkawinan secara sah
- Merupakan istri dalam Rumah Tangga
- Dalam usia subur dengan rentang 15-49 tahun
- Bertempat tinggal domisili Kabupaten Madiun

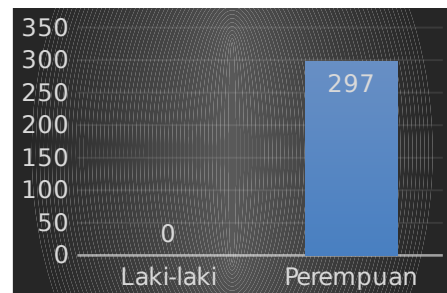
- Sudah mendapatkan penyuluhan dari Penyuluh Keluarga Berencana (PKB)
- Belum atau sudah berpartisipasi dalam Keluarga Berencana (KB) Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Kriteria Eksklusi :

- Pasangan Usia Subur (PUS) yang bukan domisili di Kabupaten Madiun
- Pasangan Usia Subur (PUS) yang belum terdaftar dalam *database* Dinas Pengendalian Penduduk
- Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak kooperatif

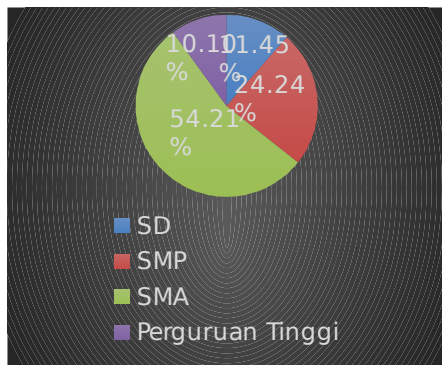
Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat



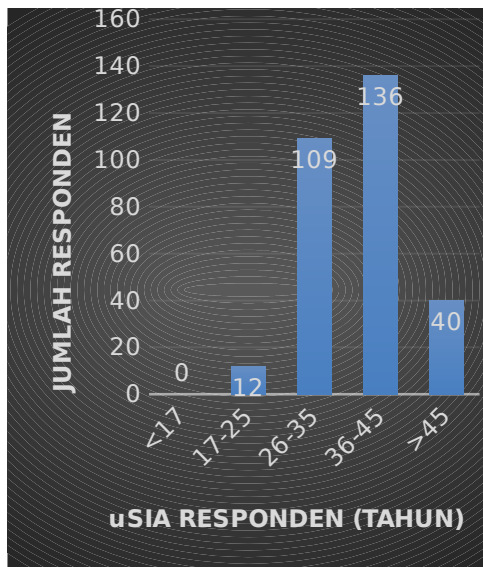
Gambar 1. Karakteristik PUS menurut jenis kelamin

Berdasarkan Gambar 1. dapat diketahui bahwa 297 responden (100%) adalah perempuan.



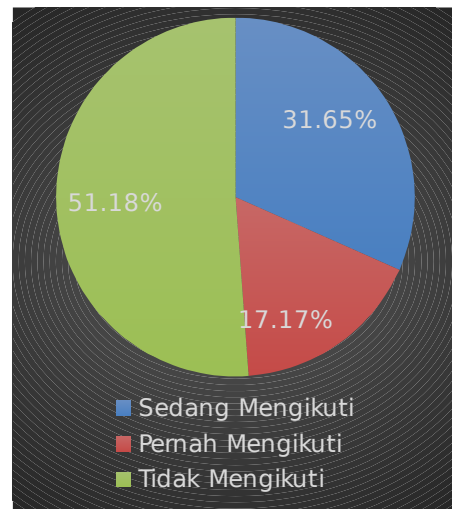
Gambar 2. Karakteristik PUS menurut tingkat pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan sampel didominasi oleh tingkat pendidikan SMA sebanyak 161 responden (54,20%).



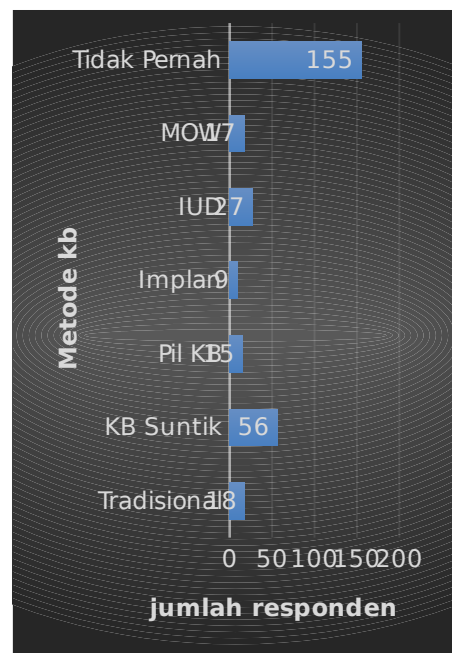
Gambar 3. Karakteristik PUS menurut usia

Berdasarkan usia responden didominasi oleh responden dengan usia 36 tahun hingga 45 tahun sebanyak 136 responden (45,80%).



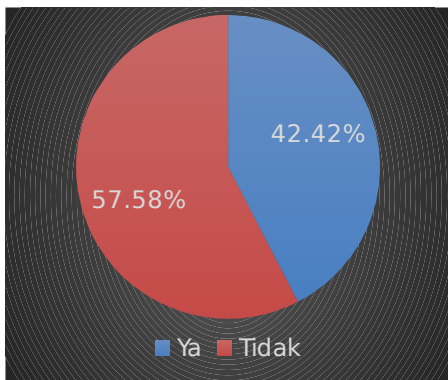
Gambar 4. Karakteristik PUS menurut riwayat mengikuti program KB

Dari 297 responden terdapat 152 responden (51,20%) tidak mengikuti program KB, 51 responden (17,20%) pernah mengikuti program KB dan 94 responden (31,60%) sedang mengikuti program KB.



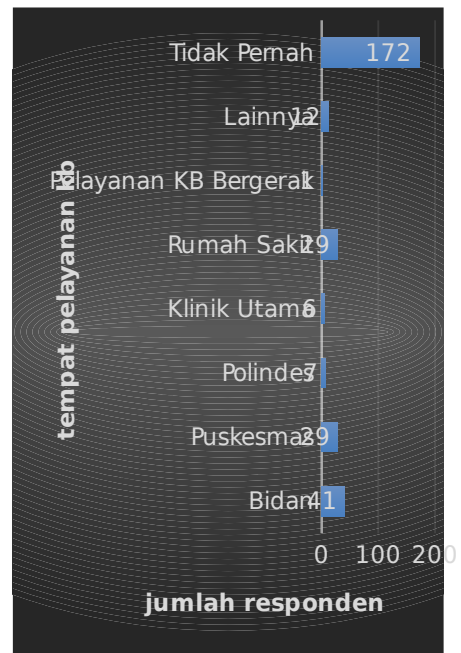
Gambar 5. Karakteristik PUS menurut metode KB

Pada Gambar 6. terdapat 155 responden (52,20%) yang tidak pernah menggunakan metode KB apapun. Penggunaan metode KB pada seluruh responden didominasi oleh jenis KB suntik dengan 56 responden (18,90%).



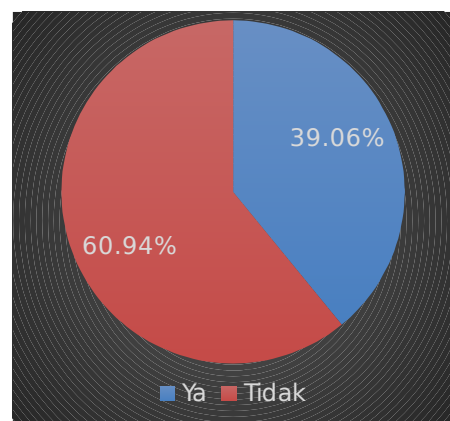
Gambar 6. Karakteristik PUS menurut keinginan memiliki anak lagi

Berdasarkan keinginan responden untuk memiliki anak lagi, terdapat 126 responden (42,40%) berkeinginan memiliki anak lagi dan 171 responden (57,60%) tidak berkeinginan memiliki anak lagi.



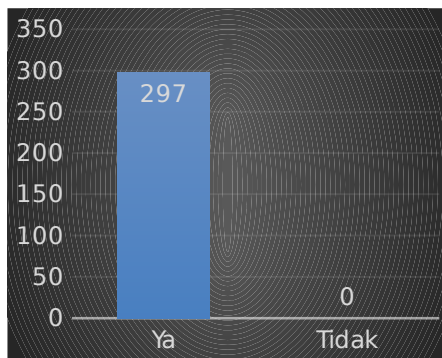
Gambar 7. Karakteristik PUS menurut tempat pelayanan KB

Terdapat 172 responden (57,90%) tidak pernah mendapatkan pelayanan KB dan tempat responden mendapatkan pelayanan KB terbanyak berada pada bidan dengan jumlah 41 responden (13,80%).



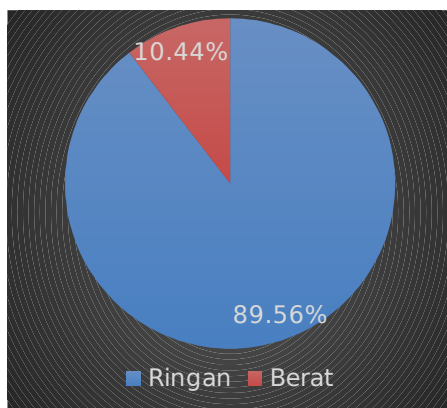
Gambar 8. Karakteristik PUS yang memiliki 2 anak dan telah mengikuti program KB

Berdasarkan Gambar 8. terdapat 116 responden (39,10%) memiliki 2 anak dan telah mengikuti program KB sedangkan 181 responden (60,90%) tidak memiliki 2 anak dan tidak mengikuti program KB.



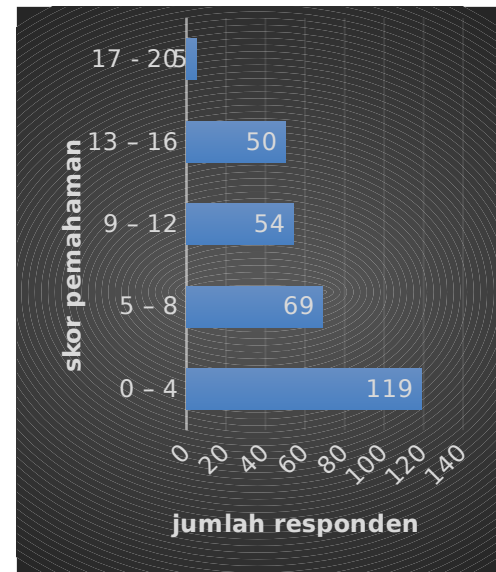
Gambar 9. Karakteristik PUS menurut penggunaan fasilitas kesehatan dalam memeriksakan kesehatan keluarga

Seluruh responden (100%) menggunakan fasilitas kesehatan dalam memeriksakan kesehatan keluarganya.



Gambar 10. Karakteristik PUS menurut tingkat kecemasan

Berdasarkan tingkat kecemasannya, 266 responden (89,60%) mengalami kecemasan ringan sedangkan 31 responden (10,40%) mengalami kecemasan berat.



Gambar 11. Karakteristik PUS menurut jumlah skor pemahaman

Pada Gambar 11. jumlah skor pemahaman didominasi oleh skor pemahaman antara 0 hingga 4 dengan 119 responden (40,07%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan usia

Tabel 1. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan usia responden

Variabel	F	Tingkat Kecemasan				P
		Ringan		Berat		
		F	%	F	%	
Usia (tahun)	<17	0	0%	0	0.00%	0,462
	17-25	9	3.03%	3	1.01%	
	26-35	100	33.67%	9	3.03%	
	36-45	118	39.73%	18	6.06%	
	>45	39	13.13%	1	0.34%	

Dengan menggunakan uji koerelasi *spearman* didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan usia responden ($p > 0,05$) dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,462$.

b. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat pendidikan

Tabel 2. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat pendidikan

Variabel		Tingkat Kecemasan				P
		Ringan		Berat		
		F	%	F	%	
Pendidikan	SD	28	9.43%	6	2.02%	0,027
	SMP	62	20.88%	10	3.37%	
	SMA	147	49.49%	14	4.71%	
	Perguruan Tinggi	29	9.76%	1	0.34%	

Pada hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan tingkat pendidikan ($p < 0,05$).

c. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan riwayat mengikuti program KB

Tabel 3. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan riwayat mengikuti program KB

Variabel		Tingkat Kecemasan				P
		Ringan		Berat		
		F	%	F	%	
Riwayat mengikuti Program KB	Sedang Mengikuti	84	28.28%	10	3.37%	0,325
	Pernah Mengikuti	42	14.14%	9	3.03%	
	Tidak Mengikuti	140	47.14%	12	4.04%	

Uji korelasi *spearman* menghasilkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan riwayat mengikuti program KB ($p > 0,05$).

d. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan metode KB

Tabel 4. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan metode KB

Variabel		Tingkat Kecemasan				P
		Ringan		Berat		
		F	%	F	%	
Metode KB	Tradisional	11	3.70%	7	2.36%	0,003
	KB Suntik	51	17.17%	5	1.68%	
	Pil KB	11	3.70%	4	1.35%	
	Implan	7	2.36%	2	0.67%	
	IUD	25	8.42%	2	0.67%	
	MOW	16	5.39%	1	0.34%	
	Tidak Pernah	145	48.82%	10	3.37%	

Pada Tabel 4. dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan metode KB yang digunakan responden ($p < 0,05$).

e. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan keinginan memiliki anak lagi

Tabel 5. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan keinginan memiliki anak lagi

Variabel	Tingkat Kecemasan				P	
	Ringan		Berat			
	F	%	F	%		
Keinginan memiliki anak	Ya	117	39.39%	9	3.03%	0,112
	Tidak	149	50.17%	22	7.41%	

Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan keinginan Pasangan Usia Subur (PUS) untuk memiliki anak lagi ($P > 0,05$).

f. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan tempat pelayanan KB

Tabel 6. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan tempat pelayanan KB

Variabel	Tingkat Kecemasan				P	
	Ringan		Berat			
	F	%	F	%		
Tempat pelayanan KB	Bidan	41	12.46%	4	1.35%	0,375
	Puskesmas	26	8.75%	3	1.01%	
	Polindes	7	2.36%	0	0.00%	
	Klinik Utama	4	1.35%	2	0.67%	
	Rumah Sakit	26	8.75%	3	1.01%	
	Pelayanan KB	0	0.00%	1	0.34%	
	Bergerak					
	Lainnya	8	2.69%	4	1.35%	
	Tidak Pernah	158	53.20%	14	4.71%	

Pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan

tempat responden mendapatkan pelayanan KB ($p > 0,05$).

g. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan PUS yang memiliki 2 anak dan telah mengikuti program KB

Tabel 7. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan PUS yang memiliki 2 anak dan telah mengikuti program KB

Variabel	Tingkat Kecemasan				P	
	Ringan		Berat			
	F	%	F	%		
Pasangan Usia Subur dengan 2 anak dan telah mengikuti program KB	Ya	102	34.34%	14	4.71%	0,463
	Tidak	164	55.22%	17	5.72%	

Berdasarkan uji korelasi *spearman* dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki 2 anak dan mengikuti program KB ($p > 0,05$).

h. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan skor pemahaman

Tabel 8. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan skor pemahaman PUS tentang Keluarga Berencana

Variabel	F	Tingkat Kecemasan				P
		Ringan		Berat		
		F	%	F	%	
Skor Pemahaman	0-4	110	37.04%	9	3.03%	0,047
	5-8	65	21.89%	4	1.35%	
	9-12	44	14.48%	10	3.37%	
	13-16	43	14.48%	7	2.36%	
	17-20	4	1.35%	1	0.34%	

Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa terdapat

hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) antara tingkat kecemasan dengan skor pemahaman tentang Keluarga Berencana (KB) pada Pasangan Usia Subur (PUS).

Pembahasan

Pada tabel 6. didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pada responden yang diteliti. Seiring bertambahnya tingkat pendidikan individu, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan individu tersebut. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada seseorang memiliki efek perlindungan terhadap kecemasan dan depresi di sepanjang hidup individu.³

Sedangkan pada tabel 8. didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan metode KB yang digunakan. Hingga saat ini belum ada penelitian yang dilakukan sehingga hasil tersebut belum dapat dilakukan perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh karena penelitian ini merupakan penelitian baru.

Berdasarkan uji korelasi pada tabel 12., didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) antara tingkat kecemasan dengan skor pemahaman tentang Keluarga Berencana (KB). Kecemasan tersebut dapat mempengaruhi suatu proses pembelajaran termasuk dalam menerima informasi secara tidak langsung.⁴ Kecemasan mampu mempengaruhi proses kognitif pada

individu secara tidak langsung di berbagai tahapan menerima informasi berdasarkan kapasitas penerimaan informasi yang saling berbeda setiap individu.⁵

Adanya perbedaan pada skor pemahaman berkaitan dengan teori bahwa setiap manusia dapat diformulasikan memiliki ketersediaan sistem pemrosesan informasi yang terbatas, sehingga dapat mempengaruhi adanya kesalahan interpretasi atau pengurangan materi informasi yang menyebabkan perbedaan interpretasi antar individu. Proses kognitif yang terganggu seperti munculnya preokupasi (gangguan pemusatan isi pikiran pada fokus objek tertentu) dapat menghilangkan sebagian kapasitas pemrosesan informasi seseorang sehingga berpengaruh dalam kapasitas seseorang mengatasi berbagai permasalahan.⁶

Adanya hubungan antara tingkat kecemasan dengan skor pemahaman tentang Keluarga Berencana (KB) tersebut bukan digunakan sebagai acuan dalam penggolongan Pasangan Usia Subur (PUS) kedalam tingkat kemampuan pemahaman tertentu. Melainkan untuk mengetahui seberapa jauh Pasangan Usia Subur (PUS) tersebut mampu menerima informasi yang telah disampaikan oleh petugas Penyuluh Keluarga Berencana (PKB).

Penggunaan kuesioner pemahaman tentang Keluarga Berencana (KB) tidak dapat dijadikan sebagai rujukan atas kemampuan pemahaman Pasangan Usia Subur (PUS) maupun

penggolongan kemampuan pemahaman individu terhadap suatu hal yang dipelajari. Berbeda dengan kuesioner kecemasan TMAS yang telah dilakukan validasi sehingga mampu menggambarkan keadaan kecemasan pada individu dalam satu waktu. Kuesioner pemahaman tentang Keluarga Berencana (KB) selebihnya digunakan sebagai respon umpan balik dari Pasangan Usia Subur (PUS) yang telah mendapatkan materi penyuluhan oleh Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) untuk menyampaikan pengetahuannya setelah mendapatkan penyuluhan sesuai dengan poin-poin penting yang terdapat dalam materi.

Selain adanya kecemasan dan keterbatasan kapasitas pemrosesan informasi pada Pasangan Usia Subur (PUS) yang mampu mempengaruhi perbedaan skor pemahaman tentang Keluarga Berencana (KB), perbedaan skor pemahaman tersebut dapat juga dipengaruhi oleh kualitas penyampaian materi penyuluhan oleh petugas Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) yang meliputi berbagai aspek seperti cara penyampaian, waktu penyampaian, tempat penyampaian, sikap dan bahasa tubuh, kemampuan penyampaian materi, pemahaman tentang materi yang akan disampaikan dan masih banyak lagi faktor yang dapat mempengaruhi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan pemahaman tentang Keluarga Berencana (KB) pada Pasangan Usia

Subur (PUS) dalam strategi inovasi *Blue Control* di Kabupaten Madiun berupa angka korelasi yang bermakna secara statistik dengan nilai $p=0,047$.

Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian dengan populasi yang lebih banyak sehingga mampu mencakup populasi seluruh Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Madiun sehingga hasil penelitian dapat tercapai maksimal.
2. Untuk peneliti selanjutnya, perlu cakupan variabel bebas tidak hanya kecemasan saja sehingga dapat dilihat dari berbagai aspek yang nantinya dapat berpengaruh dalam skor pemahaman tentang Keluarga Berencana (KB)
3. Untuk peneliti selanjutnya, perlu dilakukan pengujian validitas pada kuesioner pemahaman agar kuesioner tersebut dapat digunakan sebagai acuan dinas untuk penggolongan kondisi pemahaman dari responden secara aktual.
4. Untuk peneliti selanjutnya, perlu memperhatikan faktor lain yang mampu memberikan pengaruh terhadap pencapaian skor pemahaman tentang Keluarga Berencana (KB) seperti perbedaan cara penyampaian materi oleh Penyuluh Keluarga Berencana (PKB).

Daftar Pustaka

1. Davidson, G. C. (2008). *Abnormal Psychology*. Toronto: Veronica Vinestin.

2

Sudirman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.

3. Bjelland, S, K., A, M., AA, D., GS, T., & K, T. (2008). Does a higher educational level protect againts anxiety and depression? The HUNT study. *Clinic for Child*

and Adolescent Mental Health Services.

4. Tobias, S. (1979). Anxiety research in educational psychology. *Journal of educational psychology*, 573-582.

5. Tobias, S. (1979). Anxiety research in educational psychology. *Journal of educational psychology*, 573-582.

6. Broadbent, D. (1958). *Perception and communication*. London: Pergamon Press.